

Asas-asas Tauhid pada Pelayanan Konseling Islami

Hadis Purba

1. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Abstract: *Tauhid menjadi pilar kehidupan manusia untuk dapat menjalani kehidupan. Nilai-nilai tauhid hendaknya menjadi asas yang dianut oleh setiap manusia dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan. Termasuk kegiatan konseling sebagai layanan profesional yang dilakukan oleh seorang ahli hendaknya menganut nilai-nilai tauhid sebagai azas pelaksanaan kegiatan layanan yang dilakukan. Diantara nilai-nilai tauhid yang dapat dijadikan sebagai asas layanan konseling adalah, kebahagiaan dunia akhirat, asas fitrah, asas lillahi taala, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah, asas kemajuan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, asas musyawarah, asas keahlian.*

Kata Kunci: *Tauhid, asas, konseling*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling indah dan paling tinggi derajatnya (At-Tin [95]:4). Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi, atau bahkan kiranya di seluruh semesta ciptaan Allah SWT. Dikatakan paling indah, manusia diciptakan dari unsur dan struktur yang unik dan lengkap, dimana tidak ada makhluk yang diciptakan Allah SWT menyamai keindahan dan kesempurnaan struktur dan unsur yang dimiliki oleh manusia (Prayitno & Amti, 2015). Dikatakan paling tinggi derajatnya, manusia dimungkinkan dapat mengatasi atau bahkan menguasai makhluk-makhluk lain sesuai dengan hakikat penciptaan manusia itu sendiri (Prayitno & Amti, 2015). Sehingga, dengan demikian manusia layak menyandang derajat paling mulia di sisi Allah SWT dan mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS. Al-Baqarah [2]: 30).*

Maksud khalifah pada ayat di atas setidaknya mengandung dua makna; *pertama*, bahwa Adam AS sebagai pengganti jin untuk menempati dunia, dimana sebelumnya jin berada di bumi. *Kedua*, bahwa Adam AS penguasa bumi, sebagai pengganti Allah SWT dalam menegakkan hukum-hukum di muka bumi (Shihab, 2005). Sebagai khalifah, manusia diberikan tanggung jawab dalam pengelolaan bumi untuk kesejahteraan ummat manusia, karena memang alam ini diciptakan untuk manusia. Sebagai khalifah, manusia diberi otoritas ketuhanan dalam hal [menyebarkan rahmat, menegakkan kebenaran, membasmi kemunkaran, menegakkan keadilan, dan bahkan diberikan otoritas untuk memberikan hukuman bagi manusia yang bersalah] tentunya sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Begitu besarnya peranan manusia di muka bumi, maka Allah SWT menyiapkan manusia dengan berbagai kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat, dan hawa nafsu. Dimana semua kelengkapan tersebut memungkinkan manusia menjadi makhluk yang terhormat dan mulia dibanding makhluk Allah SWT lainnya, dan juga berpotensi menjadi makhluk yang hina dina dan bahkan lebih hina dibanding binatang. Manusia menjadi mulia tentu dikarenakan manusia tersebut memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya untuk menjalankan misi kekhalifahan di muka bumi sesuai dengan tuntunan Allah SWT, sementara manusia menjadi hina dina tentunya dikarenakan manusia terlena dan lalai dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menjalankan misi kekhalifahan di muka bumi sesuai tuntunan

Allah SWT. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang unik dan paling sempurna penciptaannya hendaklah selalu berhati-hati dan terus meningkatkan fungsi dari setiap potensi yang Allah SWT berikan kepada dirinya, dan menjalankan fungsi kekhalifahan sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Konseling sebagai proses pemberian bantuan kepada konseli oleh seorang yang ahli, agar konseli memperoleh kehidupan yang efektif sehari-hari (Prayitno, 2012). Selanjutnya, Prayitno menambahkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan kepada konseli/klien agar konseli/klien dapat memahami, menerima, diri dan lingkungan secara objektif, positif, dan dinamis sehingga dapat terwujud kehidupan yang mandiri dan sukses (Prayitno, 2012).

Kehadiran manusia di muka bumi ini dengan segala bentuk keunikan dan kesempurnaannya, mengalami kemerosotan dan kesesatan disebabkan oleh pengalaman interaksi dan proses pendidikan yang keliru dan diperoleh melalui lingkungan. Sehingga menyebabkan manusia banyak yang melupakan hakikat penciptannya. Kekhilapan manusia akan hakikat penciptaannya menyebabkan manusia sering menentang dirinya, menentang lingkungannya, dan bahkan menyebabkan kekacauan yang dapat merugikan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Idealnya, manusia selalu dapat memahami dirinya, memahami orang lain, menerima dirinya, menerima orang lain, sehingga dapat melaksanakan interaksi yang menyenangkan dan memberikan manfaat yang lebih besar. Karena dengan memahami diri, menerima diri, memahami orang lain, menerima orang lain akan memungkinkan kita dapat lebih objektif dalam menilai seseorang, lebih positif dalam bersikap serta bertindak, dan tentu selalu mewujudkan suasana yang lebih dinamis dan konstruktif untuk kemaslahatan bersama sebagaimana tugas kekhalifahan yang diemban oleh manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, pelayanan konseling sebagai upaya untuk membantu manusia mewujudkan cita-cita dan tugas kekhalifahannya di muka bumi ini hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan merujuk kepada tuntunan Allah SWT yang notabenehnya lebih memahami keadaan dari setiap sisi kehidupan dan potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Maka, sepantasnyalah setiap layanan konseling yang dilaksanakan sebagai upaya untuk menyadarkan manusia akan potensi yang dimilikinya dan fungsi

kehalifahan yang diembannya. Pada artikel ini, akan dibahas tentang asas-asas nilai tauhid pada pelaksanaan konseling.

PEMBAHASAN

Tauhid secara etimologi berarti “menjadikan esa” (Mutofa, 2005). Mentauhidkan Allah berarti mengakui, dan meyakini bahwa Allah SWT esa. Kedudukan tauhid dalam ajaran Islam menjadi paling sentral dan esensial. Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki oleh Allah akan menjadi nilai bagi manusia yang bertauhid, dan ia tidak mau menerima otoritas dan petunjuk selain Allah. Komitmennya kepada Tuhan adalah utuh, total, positif dan kukuh, mencakup cinta dan pengabdian, ketaatan dan kepasrahan kepada Tuhan, serta berkemauan keras untuk menjalankan kehendakNya.

Tauhid tersimpul dalam kalimat “*laa ilaaha illallah*” [tiada Tuhan selain Allah]. Kalimat menafsirkan otoritas dan petunjuk yang datang selain dari Allah SWT (Mustofa, 2005:78-79). Jadi, sesungguhnya kalimat tersebut mengandung nilai pembebasan bagi manusia. Manusia yang bertauhid mengemban tugas untuk membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah. Dengan tauhid, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, melainkan juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lain manapun. Tidak ada manusia yang superior atau inferior terhadap manusia lainnya.

Sesungguhnya “*Tauhidullah*” mengisyaratkan lima paket pengertian, *Pertama*, mengajarkan tentang keyakinan, beriman, tentang adanya “*Unity of Godhead*” [kesatuan ketuhanan]. *Kedua*, kesatuan ketuhanan ini pada konsekuensi logis selanjutnya menimbulkan “*unity of creation*”, [kesatuan penciptaan], dimana seluruh makhluk di alam semesta ini merupakan ciptaan Allah. *Ketiga*, konsekuensi berikutnya, karena umat manusia merupakan bagian dari makhluk Allah, maka tentu harus percaya akan adanya “*unity of mankind*” [kesatuan kemanusiaan]. *Keempat*, karena ada kesatuan kemanusiaan, tentu ada “*unity of guidance*” [kesatuan pedoman hidup bagi orang beriman]. *Kelima*, karena ada “*unity of guidance*”, maka akhirnya kehidupan di alam fana ini akan

bermuara kepada akhir yang sama. Sehingga tujuan hidup umat manusia seharusnya sama secara konseptual dan teoritis adalah “*unity of the purpose of life*” [adanya kesatuan tujuan hidup]. Konsep tauhid tidak mengenal dan tidak membolehkan adanya diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, bahasa, dan pertimbangan etnis sehingga keadilan sosial yang komprehensif harus ditegakkan oleh manusia-manusia beriman, (Rais, 1998).

Pada pelaksanaan konseling, nilai-nilai tauhid dapat dijadikan sebagai asas dalam melaksanakan konseling, sehingga memungkinkan konseli/klien dapat menyadari kembali akan potensi yang dimilikinya dan tugas kekhalifahan yang diembannya. Adapun nilai-nilai tauhid yang dapat dijadikan sebagai asas konseling menurut (Bastomi, 2017) adalah:

1. Kebahagiaan Dunia Akhirat

Pada hakikatnya, manusia menginginkan kehidupan yang bahagia. Baik kehidupan di dunia terutama kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, pelaksanaan konseling hendaknya merujuk kepada tujuan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Alternatif solusi yang ditawarkan kepada klien/konseli hendaknya sejalan antara kebahagiaan di dunia dengan kebahagiaan di akhirat.

2. Asas Fitrah

Bahwa sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia dengan begitu unik dan memiliki potensi yang seharusnya dikembangkan. Potensi tersebut berupa fitrah manusia [bisa mengarah kepada hal-hal yang baik, dan bisa mengarah kepada hal-hal yang buruk]. Oleh karena itu, pelaksanaan konseling hendaknya mengarah kepada penguatan potensi konseli yang mengarahkan kepada hal-hal yang baik/positif, dan mengurangi atau mengendalikan potensi-potensi yang mengarah kepada hal-hal buruk menuju hal-hal yang lebih positif.

3. Asas Lillahi Taala

Sebagaimana tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini sebagai *khalifah* dan sekaligus sebagai hamba Allah SWT yang selalu dituntut untuk mengabdikan hanya kepada Allah SWT, maka pelaksanaan konseling

hendaknya bertujuan semata-mata sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT dan hanya mengharapkan *ridho* Allah SWT sebagai ganjarannya.

4. Asas bimbingan seumur hidup

Karena manusia merupakan tempat salah dan lupa, maka manusia hendaklah selalu dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal yang positif. Dan tujuannya untuk sikap dan perilaku positif seumur hidup.

5. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah. Oleh karena itu, kegiatan konseling hendaklah dilakukan dengan bermuatan pada pembinaan jasmani dan rohani yang sehat bagi konseli/klien.

6. Asas kemajuan individu

Konseling dilakukan tentunya untuk membantu klien/konseli dapat mengembangkan potensi dirinya kepada hal-hal yang positif dan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya menuju kebahagiaan hidup yang hakiki di dunia sampai di akhirat.

7. Asas sosialitas manusia

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki hak dan nilai-nilai di lingkungan sosial yang dianut dan disusun berdasarkan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, setiap konseli/klien yang dilayani merupakan individu yang berasal dari latar belakang dan lingkungan sosial yang berbeda, dan tentunya memiliki nilai sosial yang berbeda. Oleh karena itu, pelaksanaan konseling hendaklah mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang dianut oleh konseli itu sendiri.

8. Asas kekhalifahan manusia

Sebagai makhluk yang diamanahkan menjadi khalifah di muka bumi, manusia hendaknya selalu diarahkan dan diingatkan akan tugas yang diembannya sebagai khalifah. Oleh karena itu, pelaksanaan konseling hendaklah dilakukan untuk menuntun manusia dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Mengingatkan dan mengarahkan sikap dan keterampilan yang menjadi sarana bagi klien/konseli untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah.

9. Asas keselarasan dan keadilan

Bahwa kegiatan konseling hendaknya dilakukan atas dasar keselarasan hidup manusia dari setiap dimensi kehidupan yang dijalani. Selaras antara sikap dan perilaku secara individu, keluarga, serta lingkungan sosial yang lebih luas, selaras antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, serta selaras antara perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Juga, konseling hendaknya mengarahkan kepada manusia untuk menjadi pribadi yang adil dalam setiap sikap dan tindakan yang dilakukan.

10. Asas pembinaan akhlaqul karimah

Pelaksanaan konseling hendaknya mengarah kepada pembinaan konseli/klien menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang mulia. Karna dengan akhlak yang mulia manusia menjadi mulia di sisi Allah SWT dan manusia pada umumnya.

11. Asas kasih sayang

Bahwa konseling hendaknya dilaksanakan atas dasar kasih sayang kepada sesama, dan juga kasih sayang tersebut tentunya semata-mata kasih sayang yang tumbuh dari Allah SWT, karna Allah SWT, dan hanya untuk Allah SWT.

12. Asas saling menghargai dan menghormati

Bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dan keadaan yang berbeda-beda, oleh karena itu pelaksanaan konseling hendaknya mempertimbangkan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing konseli/klien. Dan pelaksanaan konseling tersebut hendaknya dilakukan untuk saling menghargai dan saling menghormati.

13. Asas musyawarah

Bahwa pelaksanaan konseling hendaklah musyawarah untuk mufakat. Sehingga, pelaksanaan konseling bukanlah merupakan intervensi dari seorang konselor kepada klien/konseli. Melainkan pelaksanaan konseling adalah sebagai upaya untuk mencari solusi dan perkembangan kehidupan konseli/klien menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan musyawarah yang dicari dan disepakati bersama antara konselor dan konseli/klien pada pelaksanaan konseling.

14. Asas keahlian

Bahwa pelaksanaan konseling adalah sebuah kegiatan khusus yang dilakukan oleh seorang profesional. Artinya, hanya orang yang memiliki keahlian lah yang berhak melakukan kegiatan tersebut.

PENUTUP

Konseling sebagai kegiatan profesional bertujuan untuk mewujudkan kehidupan manusia yang bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Sebagai kegiatan profesional, hendaklah dilakukan oleh seorang profesional, yaitu orang yang memiliki keterampilan. Juga, pelaksanaan konseling hendaknya dilakukan dengan landasan dan azas-azas tertentu yang menjadi acuan pelaksanaan layanan tersebut. Diantara nilai-nilai tauhid yang dapat dijadikan sebagai asas layanan konseling adalah, kebahagiaan dunia akhirat, asas fitrah, asas lillahi taala, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah, asas kemajuan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, asas musyawarah, asas keahlian.

DAFTAR RUJUKAN

- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* , 82-108.
- Mutofa. (2005). *Tauhid*. Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga.
- Mutofa. (2005). *Tauhid*. Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Wawasan Profesional Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Rais, M. A. (1998). *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.
- Rais, M. A. (1998). *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.
- Shihab, U. (2005). *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.